

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional masih selalu digunakan masyarakat di Indonesia terutama di daerah pedesaan yang masih kaya dengan keanekaragaman tumbuhannya (Saumantera, 2004). Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penggunaan obat tradisional, diantaranya harganya murah, terkait dengan kemudahan mendapatkan bahan baku, bahkan tanaman obat tradisional relatif kecil, sehingga aman digunakan (Susanty, 2003). Obat tradisional Indonesia masih sangat banyak yang belum diteliti, khususnya yang sebagian besar berasal dari bahan tumbuhan (Azwar, 1992).

Inflamasi atau peradangan adalah upaya tubuh untuk perlindungan diri, tujuannya adalah untuk menghilangkan rangsangan berbahaya, termasuk sel-sel yang rusak, iritasi, atau patogen dan memulai proses penyembuhan. Tanpa respon inflamasi, tubuh kita tidak dapat bertahan hidup (Barber, 2012). Inflamasi ditandai dengan adanya rubor, tumor, calor, dolor dan functiolesia (Sander, 2010). Antiinflamasi adalah sebutan untuk agen/obat yang bekerja melawan atau menekan proses peradangan (Dorlan, 2002). Menurut hasil penelitian Olson (2003) antiinflamasi bekerja dengan melakukan penghambatan enzim siklooksigenase yang berfungsi mengkatalisis sintesis prostaglandin, yaitu senyawa yang mengatur peradangan, suhu tubuh, analgesia, agregasi trombosit dan sejumlah proses lain.

Menurut Hasanah dkk tanaman kencur khususnya bagian rimpang dapat digunakan sebagai antiinflamasi, dengan pengamatan yang dilakukan setiap satu jam selama 5-6 jam dengan mengukur volume tiap kaki tikus Rimpang kencur mengandung flavonoid, saponin dan minyak atsiri yang dapat berfungsi sebagai antiinflamasi yang merupakan tipe anti inflamasi non steroid. Flavonoid dapat menghambat jalur metabolisme asam arakidonat, pembentukan prostaglandin dan pelepasan histamine pada radang. Secara empirik, kencur (*Kaempferia galanga* L.) dikenal berkhasiat sebagai obat untuk pengompres bengkak/radang, pegalpegal, batuk, gatal-gatal pada tenggorokan, perut kembung, mual, masuk angin, tetanus dan penambah nafsu makan (Miranti, 2009).

Daun beluntas (*Pluchea indica* L) juga mengandung alkaloid, flavonoida, tanin, dan minyak atsiri yang dilaporkan memiliki aktivitas antiinflamasi. Flavonoid akan menghambat kerja dari COX-2 sehingga produksi dari prostaglandin menurun (Sudirman dkk, 2017).

Menurut hasil penelitian Sudirman dkk (2017) ekstrak etanol daun beluntas memiliki efek antiinflamasi yang baik. Rata-rata kecepatan hari penyembuhan edema yang tertinggi terlihat pada kelompok kontrol positif (natrium diklofenak) yaitu 9,33 hari kemudian diikuti

ekstrak daun beluntas dengan konsentrasi 300mg/Kg yaitu 12 hari, setelah itu ekstrak daun beluntas dengan konsentrasi 500mg/Kg yaitu 14,33 hari dan yang paling lama adalah ekstrak daun beluntas dengan konsentrasi 100mg/Kg yaitu 17,67 hari. Sedangkan, kelompok kontrol negatif (NaCMC) belum mengalami penyembuhan selama 18 hari pengamatan. Analisis statistik (Two Way RM ANOVA) menunjukkan efek yang berbeda nyata antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol positif (natrium diklofenak) terhadap kelompok kontrol negatif (NaCMC).

Untuk mendapatkan daya antiinflamasi yang lebih baik maka akan dilakukan pengujian antiinflamasi dari kombinasi ekstrak daun beluntas dan rimpang kencur dengan menggunakan dosis yang lebih efektif. Penelitian Sudirman dkk, (2017), dosis yang paling berefek dari daun beluntas sebagai antiinflamasi adalah 300mg/Kg BB. Penelitian Hasanah dkk, (2011) menggunakan ekstrak rimpang kencur dengan dosis 225mg/Kg BB memiliki efek antiinflamasi.

Penelitian ini menggunakan metode ekstraksi secara infundasi, dimana Infundasi adalah sediaan cair yang dibuat dengan menyari simplisia dengan air pada suhu 90° C selama 15 menit (Depkes RI, 2000). Metode infusa digunakan karena infusa merupakan sediaan sederhana yang biasa digunakan dalam pembuatan obat tradisional dan mudah diterapkan di lingkungan masyarakat. Metode ini juga dipilih karena senyawa – senyawa antiinflamasi berupa flavonoid yang terkandung pada daun beluntas dan rimpang kencur cenderung bersifat polar sehingga akan lebih larut air (Arukwe dkk, 2012).

1.2 Tujuan Penelitian

Menentukan dosis efektif dari kombinasi ekstrak daun beluntas dan ekstrak rimpang kencur sebagai anti inflamasi pada tikus putih jantan.

1.3 Hipotesis

Salah satu kombinasi dosis daun beluntas dan ekstrak rimpang kencur efektif sebagai anti inflamasi pada tikus jantan.